

Penerapan Terapi Kompres *Aloe vera* Pada Anak Demam

Dila Amelia^{1*}, Syeptri Agiani Putri², Rosdiana³

^{1,2}Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Riau, Jalan Pattimura No 9 Gedung G Pekanbaru Riau Kode Pos 28131 Indonesia

³Rumah Sakit Umum Daerah Arifin Achmad, Jalan Diponegoro No 2 Pekanbaru Riau Kode Pos 28214 Indonesia
Email: dilala15@gmail.com^{1*}

Abstrak

Demam ialah perubahan keadaan dari sehat menjadi sakit menyebabkan reaksi tubuh meningkatkan suhu, dimana suhu tubuh lebih tinggi dari 37,5°C. Ada beberapa cara untuk menurunkan dan mengontrol demam yang dapat dilakukan salah satunya dengan cara non farmakologi yaitu dengan memberikan kompres, salah satu metode kompres ialah dengan menggunakan tanaman tradisional Aloevera. Kompres aloe vera dikenal efektif untuk menurunkan demam anak karena kandungan didalam aloevera dapat merangsang hipotalamus untuk menurunkan suhu tubuh. Metode yang digunakan adalah case study menggunakan 2 respoenden dengan diagnose medis berbeda yaitu meningitis dan kejang demam yang dirawat diruang lili Infeksi RSUD Arifin Achmad yang bertujuan untuk melihat perubahan suhu tubuh pasien sebelum dan sesudah diberikan kompres aloe vera. Asuhan keperawatan ini dilakukan secara langsung pada Kasus 1 dan Kasus 2, dengan usia 1 tahun 3 bulan dan 9 tahun. Intervensi dilakukan selama 3 hari, didapatkan hasil perkembangan kondisi pasien membaik, terjadi penurunan suhu tubuh. Berdasarkan hasil penerapan asuhan keperawatan pada anak dengan demam, kompres aloe vera terbukti efektif untuk menurunkan suhu tubuh pada anak demam, sehingga disarankan kepada para perawat anak untuk dapat mempraktikkan pemberian kompres aloe vera dalam penatalaksanaan pada pasien demam.

Keywords: *Aloe vera, Demam, Kompres, Study kasus*

PENDAHULUAN

Demam ialah perubahan keadaan dari sehat menjadi sakit menyebabkan reaksi tubuh meningkatkan suhu (Mukarromah R & Mukarromah I, 2021). Demam adalah keadaan suhu tubuh lebih tinggi dari 37,5°C yang biasa disebabkan oleh kondisi luar tubuh atau tubuh menghasilkan lebih banyak panas daripada dikeluarkan oleh tubuh (Lubis, 2016).

Menurut World Health Organization (WHO) memperkirakan jumlah kasus demam di seluruh dunia mencapai 16-33 juta dengan 500-600 ribu kematian tiap tahunnya. Dari data jumlah penyakit yang disertai demam adalah sebanyak 62% terjadi pada anak, dengan tingkat presentase kematian

yang cukup tinggi yaitu 33% kasus terbanyak terdapat di Asia Selatan dan Asia Tenggara (WHO, 2018).

Berdasarkan Kementerian kesehatan RI memcatat jumlah penyakit dengan gejala demam di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 13.219 kasus. Berdasarkan data dinas kesehatan provinsi Riau Jumlah kasus anak demam di Provinsi Riau yang tercatat sebanyak 2.923 kasus selama 2020. Khususnya di Kota Pekanbaru tercatat anak yang mengalami demam yaitu 501 kasus (Dinkes, 2020).

Dampak yang ditimbulkan demam yang sering terjadi pada anak dapat berupa timbulnya kecemasan, stres, dan fobia bagi orang tua. Salah satu dampak yang dapat

terjadi ketika demam tidak segera diatasi dan suhu tubuh meningkat terlalu tinggi yaitu dapat menyebabkan dehidrasi, letargi, penurunan nafsu makan, hingga kejang yang mengancam kelangsungan hidup anak (Cahyaningrum, Anies, & Julianti, 2016). Demam tinggi dapat membahayakan anak. Efek negatif dari demam ialah dehidrasi, kekurangan oksigen, kerusakan saraf, dan kejang demam. Sehingga demam harus ditangani dengan baik untuk meminimalkan dampak negative (Sherwood L, 2015).

Ada beberapa cara untuk menurunkan dan mengontrol demam yang dapat dilakukan, yaitu dengan pemberian obat Antipiretik. Namun penggunaan obat antipiretik memiliki efek samping yaitu dapat mengakibatkan spasme bronkus, perdarahan saluran cerna yang timbul akibat erosi (pengikisan) pembuluh darah, dan penurunan fungsi ginjal (Cahyaningrum & Putri, 2017). Selain menggunakan obat Antipiretik, menurunkan demam dapat dilakukan secara fisik (non farmakologi) yaitu dengan memberikan minuman yang banyak, tempatkan dalam ruangan bersuhu normal, menggunakan pakaian yang tidak tebal dan memberikan kompres (Nurarif, 2015).

Pengobatan demam pada anak salah satunya dapat dilakukan dengan cara non farmakologi yaitu dengan memberikan kompres, pengobatan ini tidak selalu memberikan kompres hangat, salah satu metode kompres lainnya yaitu dengan menggunakan tanaman tradisional Aloevera atau lebih dikenal masyarakat dengan lidah buaya (Aseng, 2015). kandungan zat yang

dimiliki aloe vera dapat memberikan efek antipiretik, hal ini juga telah dibuktikan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajariyah (2016) di Puskesmas hilir kota Pontianak, Kalimantan Barat.

Menurut Astuti (2017) pemberian kompres dengan lidah buaya lebih efektif dalam mempercepat pengeluaran panas dari tubuh karena terdapat kandungan senyawa saponin. Lidah buaya juga memiliki kandungan lignin yang dapat menembus kedalam kulit, serta dapat mencegah hilangnya cairan tubuh dari permukaan kulit. Pemberian terapi *Aloe vera* dipilih dikarenakan *Aloe vera* mengandung 95% kadar air sehingga dapat menghindari terjadinya reaksi alergi pada kulit (Jantika & Saptoningsih, 2013).

Metode pengeluaran panas dengan kompres lidah buaya ini menggunakan prinsip konduksi. Melalui metode tersebut, panas dari tubuh dapat pindah kedalam lidah buaya. Konduksi terjadi antara suhu lidah buaya dengan jaringan sekitarnya termasuk pembuluh darah sehingga suhu darah yang melalui area tersebut dapat menurun. Kemudian darah tersebut akan mengalir kebagian tubuh lain dan proses konduksi terus berlangsung sehingga setelah dilakukan kompres menggunakan lidah buaya, suhu tubuh pasien dapat menurun (Bagus, 2019).

Berdasarkan Kementerian kesehatan RI memcatat jumlah penyakit dengan gejala demam di Indonesia pada tahun 2020 sebanyak 13.219 kasus. Berdasarkan data dinas kesehatan provinsi Riau Jumlah kasus anak demam di Provinsi Riau yang tercatat

sebanyak 2.923 kasus selama 2020. Khususnya di Kota Pekanbaru tercatat anak yang mengalami demam yaitu 501 kasus (Dinkes, 2020).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis tertarik menyusun laporan ilmiah akhir tentang asuhan keperawatan pada anak demam dengan pemberian intervensi kompres *Aloe vera* untuk menurunkan suhu tubuh anak.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. berdasarkan implementasi ebn pada praktik keperawatan, studi kasus ini menggunakan lima tahapan menurut polit dan beck (2019), yaitu mengajukan pertanyaan, mencari evidence yang berkaitan, penilaian terhadap evidence, menerapkan evidence, evaluasi penerapan evidence. studi kasus menggunakan 2 anak sebagai responden dengan kriteria sebagai berikut Kasus 1 berusia 1 tahun 3 bulan dan Kasus 2 berusia 9 tahun. Kedua anak menagalami masalah keperawatan hipertermi, diberikan kompres aloe vera selama 15 menit. Kemudian dilakukan pengecekan suhu tubuh setelah diberikan kompres aloe vera. Penentuan pada sampel ialah anak yang mengalami hipertermia dengan rentang usia 1 tahun hingga 15 tahun. Pengumpulan data menggunakan lembar observasi. Pada lembar observasi dicatat tanda-tanda vital anak, seperti suhu, nadi, pernafasan, serta saturasi oksigen anak. Pemantauan suhu anak dilakukan setelah dilakukan kompres aloe vera. Pemantauan dilakukan selama 3 hari di

ruang Lili Infeksi RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi dilakukan kepada 2 anak, yaitu Kasus 1 implementasi dilakukan selama 3 hari dan Kasus 2 implementasi dilakukan selama 2 hari. Pengamatan ini dilakukan menggunakan 2 anak sebagai pasien. Kedua pasien memiliki masalah keperawatan yang sama yaitu hipertermia. Berikut gambaran evaluasi hasil implementasi yaitu kompres aloevera terhadap suhu tubuh anak. Implementasi dilakukan pada anak yang mengalami demam. Berikut merupakan gambaran evaluasi hasil implementasi utama yaitu kompres aloe vera terhadap suhu tubuh anak.

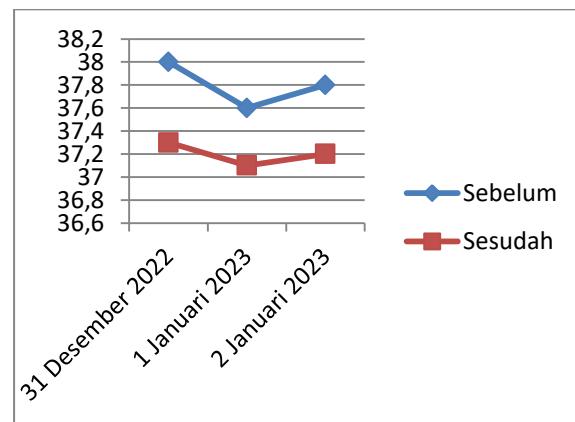


Diagram 1. Rata-rata suhu tubuh kasus 1

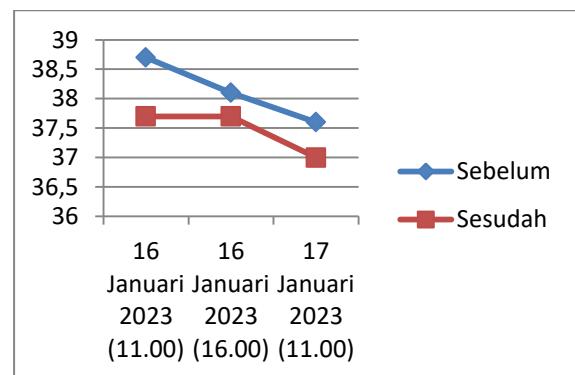


Diagram 2. Rata-rata suhu tubuh kasus 2

Hasil implementasi kompres aloe vera pada Kasus 1 selama 3 hari didapatkan rata-rata suhu tubuh sebelum diberikan kompres aloe vera adalah 37.8°C dan rata-rata suhu tubuh setelah pemberian kompres aloe vera adalah 37.2°C . Terjadi penurunan suhu tubuh sebelum dan sesudah pemberian kompres aloe vera. Pada Kasus 2 didapatkan rata-rata suhu tubuh sebelum kompres alo vera adalah 38.1°C dan setelah diberikan kompres aloe vera didapatkan rata-rata suhu tubuh anak 37.4°C . Terjadi penurunan suhu tubuh pada Kasus 2.

Nilai rata-rata penurunan suhu tubuh pada kedua anak bervariasi. Didapatkan rentang suhu setelah diberikan kompres aloe vera yaitu $0.4^{\circ}\text{C} - 1^{\circ}\text{C}$. Terlihat pada Kasus 2 penurunan suhu tubuh hingga 1°C . Adanya perubahan suhu yang signifikan dibanding dengan Kasus 1. Hal ini disebabkan oleh faktor adanya kolaborasi pemberian antipiretik pada Kasus 2 karena An.K beresiko mengalami kejang. Tetapi kompres aloe vera tetap dialakukan setelah 4 jam pemberian obat anti piretik. Sedangkan pada Kasus 1 tidak ada pemberian obat antipiretik.

Pemantauan pemberian kompres aloe vera dilakukan sebelum dan setelah pemberian kompres aloe vera. Kompres aloevera dilakukan pada anak selama 15 mnt dengan luas aloe vera $15 \times 5 \text{ cm}$ dan ditempelkan pada area dahi. Hal ini didukung oleh Siagian, Yanti, dan Manalu (2021) dimana penerapan kompres aloe vera efektif dilakukan karena dapat menurunkan suhu tubuh pada anak demam. Penelitian yang dilakukan oleh zakiah F (2022)

menjelaskan penerapan kompres aloe vera dilakukan pada area dahi selama 15 menit dapat menurunkan suhu tubuh anak. Menurut Hartini Sri (2015) melakukan kompres di area dahi efektif karena dahi memiliki area yang luas sehingga penguapan suhu panas pada tubuh lebih cepat terjadi.

Hal ini sejalan dengan pelitian yang dilakukan oleh Barus dan Boangmanalu (2021) mengenai Efektivitas Intervensi Kompres Aloevera terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Fever. Didapatkan hasil bahwa kompres aloe vera terdapat penurunan suhu tubuh antara sebelum kompres menggunakan aloe vera dengan sedudah kompres menggunakan aloe vera.

Menurut As ssegaf (2017) aloevera memiliki efek antipiretik, dimana aloevera dapat memindahkan panas dengan metode konduksi.oleh karena itu aloe vera dapat dijadikan teknik non farmakologi untuk menurunkan suhu tubuh anak karena aloevera mengandung 95% air yang berperan sebagai konduktor. Dengan metode konduksi ini panas dari tubuh anak dapat berpindah kedalam aloevera. Metode konduksi ini terjadi antara duhu aloe vera dengan jaringan sekitarnya termasuk pembuluh darah sehingga darah akan mengalir keseluruh tubuh mengantarkan suhu dingin sehingga suhu tubuh akan mencapai angka normal.

Perbedaan efektifitas kompres aloe vera dengan kompres hangat ialah terletak pada kandungan yang ada pada aloevera, *Aloe Vera* memiliki kandungan saponin dan lignin yang dapat menembus kulit

membantu mencegah hilangnya cairan tubuh dari permukaan kulit. Selain itu saponin dan lignin juga dapat memberikan efek relaksasi sehingga mengirimkan sinyal ke hipotalamus posterior (Astuti, Suhartono, Ngadiyono, & Supriyana, 2017). Fungsi hipotalamus posterior adalah mengurangi produksi panas. Menurut Bassetti dan Sala (2021) saponin dan lignin terdapat pada daging aloe vera. Sehingga pemakaian kompres aloe vera kulinya harus dikupas terlebih dahulu agar saponin dan lignin yang terdapat pada daging aloe vera dapat menembus kulit.

Penurunan suhu tubuh pada Kasus 1 terdapat faktor lain selain kompres aloe vera yaitu pada Kasus 1 mendapatkan antibiotik dimana dengan pemberian antibiotik inflamasi yang dialami anak akan membaik sehingga reaksi inflamasi seperti demam akan berkurang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rossetyowati, Puspitasari, dan Nuryastuti (2021) dimana saah satu farakologi pasien dengan meningitis ialah antibiotik yang mana dapat memperbaiki kondisi klinis pasien sehingga infeksi yang terjadi data teratasi dan tanda gejala seperti demam dapat hilang ataupun berkurang. Sedangkan pada Kasus 2 dimana Kasus 2 juga mendapatkan terapi farmakologi antibiotik dan paracetamol yang dapat mempengaruhi perbaikan kondisi tubuh anak. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakuakn oleh Kristianingsih, Sagita, & Suryaningsih (2019) yaitu terapi farmakologi yang dapat menurunkan demam anak ialah paracetamol, dimana obat paracetamol dapat menghentikan demam setiap 4 jam setelah pemberian.

Selain faktor farmakologi terdapat faktor frekuensi pemberian kompres terhadap penurunan suhu tubuh pada anak. Pada kasus 1 frekuensi pemberian kompres dilakuakn sebanyak 1 kali sehari sedangkan pada kasus 2 frekensi kompres aloe vera dilakukan sebanyak 2 kali sehari. Hal ini dapat mempengaruhi suhu tubuh anak. Dapat dilihat bahwa pada kasus 1 terdapat kenaikan suhu pada hari terakhir sedangkan pada kasus 2 penurunan suhu tubuh anak kontsan tidak terdapat kenaikan suhu tubuh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zakiyah & Rahayu (2021) dimana penurunan suhu tubuh setelah intervensi 2 kali dalam sehari mencapai 1°C hingga 1.8°C.

KESIMPULAN

Pada anak dengan demam, penerapan kompres aloe vera menurut keperawatan berbasis bukti (EBN) telah ditemukan untuk menurunkan suhu tubuh anak. Studi kasus ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana kompres aloe vera digunakan dalam intervensi untuk menurunkan suhu tubuh pada anak. Penulis berharap bahwa studi ini dapat menjadi acuan pembaca terkait penerapan kompres aaloe vera.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepadas semua pihak yang telah berperan dalam penyelesaian penelitian penerapan Penerapan Terapi Kompres *Aloe Vera* Pada Anak Demam, sehingga penelitian ini dapat dituangkan dalam bentuk tulisan dan dapat diinformasikan kepada pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, M., Corrigan, A., Gorski, L., Hankins, J., & Perucca, R. (2010). Infusion nursing: An evidence based approach. Missouri: Saunder Elvesier.
- As As Segaf, E. M., Ramadhaniyati, & Wulandari, D. (2017). Pengaruh kompres Aloevera Terhadap Suhu Tubuh Anak Usia Pra Sekolah Dengan Demam Di Puskesmas Siantan Hilir. Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Astuti, S. C., Suhartono, Ngadiyono, & Supriyana. (2017). ALOE VERA BARBADENSIS MILLER AS AN ALTERNATIVE. ORIGINAL RESEARCH, 595-602.
- Atik. (Bandung). Perbedaan efek pemberian topikal gel lidah buaya (Aloe Vera L) dengan solusio povidone iodine terhadap penyembuhan luka sayat pada kulit mencit (Mus musculus).
- Barus, D. T., & Boangmanalu, E. M. (2020). Efektivitas intervensi kompres aloevera terhadap penurunan suhu tubuh anak fever di Puskesmas Bhiak Kota Pematangsiantar. Jurnal Penelitian Keperawatan Medik, 120-131.
- Cahyaningrum, E., & Putri, D. (2017). Perbedaan Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum dan Setelah Kompres Bawang Merah. Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Kesehatan, 66-74.
- Cahyaningrum, E., Anies, & Julianti, H. (2016). Suhu Tubuh Anak Demam Sebelum Dan Sesudah Kompres Aloevera. Jurnal Kesehatan, 1-10.
- Eka, N. T. (2015). Perbandingan efektifitas penggunaan kompres ekstrak lidah buaya (gel aloe vera) dengan kompres air hangat pada penurunan tingkat skala nyeri flebitis pada pasien rawat inap di RSUD dr. Goeteng Taroenadibrata Purbalingga. Fakultas Ilmu Kesehatan UMP.
- Hekmatpou, D., Mehrabi, F., Rahzani, K., & Aminian, A. (2019). The effect of aloe vera clinical trials of prevention and healing of skin wound: a systematic review. Iran J Med Sci.
- Hendrawati, T. Y., Nugrahani, R. A., Utomo, S., & Ramadhan, A. I. (2017). Proses industri berbahan baku tanaman aloe vera. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Iradiyanti, W. P. (2013). Giving medicine through intravenous towards incident of flebitis to hospitalized patient in hospital. Jurnal STIKES, 6(1).
- Nining, Y., & Arnis, A. (2016). Keperawatan anak. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- Oktaviani, N., Nurbaya, S., & Hadia. (2013). Pengaruh pemberian kompres air hangat dan terapi antibiotik terhadap penyembuhan phlebitis di ruang perawatan anak RSUD Daya Makassar. Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis.
- PPNI. (2018). Standar diagnosis Keperawatan Indonesia. Jakarta: Dewan Pengurus Pusa PPNI.
- PPNI. (2018). Standar Intervensi Keperawatan Indonesia . Jakarta: Dewan Pengurus Pusat PPNI.
- Saini, E., Agnihotri, M., Gupta, A., & Walia, I. (2011). Epidemiology of infiltration and phlebitis. Nursing & Midwifery Research Journal.
- Setio. (2010). Panduan praktik keperawatan nosokomial. Klaten: PT. Intan Sejati.
- Susanti, M. (2015). Keterampilan keperawatan dasar. Jakarta: Erlangga.
- WHO. (2018). Global surveillance prevention dan control of Fever : comprehensif appro. World Health Organization.
- Zheng, G. H., Yang, L., Chen, H. Y., Chu, J. F., & Mei, L. (2014). Aloe vera for prevention and treatment of infusion phlebitis. Cochrane Database of Systematic Reviews.